

**PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG EKONOMI SOSIALISME:
SUATU BENTUK KRITIK TERHADAP EKONOMI KAPITALISME
PADA MASA REVOLUSI INDUSTRI DI INGGRIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Fajri Aryawan

1501075034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemikiran Karl Marx Tentang Ekonomi Sosialisme: Suatu Bentuk Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalisme Pada Masa Revolusi Industri Di Inggris

Nama : Fajri Aryawan

NIM : 1501075034

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Januari 2021

Tim Penguji

Nama Jelas

Tanda Tangan Tanggal

Ketua : Andi, M.Pd

Sekretaris : Silvy Mei Pradita, M.Pd

Pembimbing I : Hari Naredi, M.Pd

Penguji I : Dr. Lelly Qodariah, M.Pd

Penguji II : Dr. Jumardi, M.Pd

Disahkan oleh,
Dekan

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 031711



ABSTRAK

Fajri Aryawan: 1501075034. *“Pemikiran Karl Marx Tentang Ekonomi Sosialisme: Suatu Bentuk Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalisme Pada Masa Revolusi Industri Di Inggris”*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui latar belakang keluarga, gagasan pemikiran, kritik Marx terhadap Kapitalisme. Kemudian untuk menganalisis lebih Pemikiran Karl Marx Tentang Ekonomi Sosialisme: Suatu Bentuk Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalisme Pada Masa Revolusi Industri Di Inggris.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data sejarah; (2) Kritik (Verifikasi) merupakan kegiatan menyeleksi sumber yang didapatkan; (3) Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan atau menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan; (4) Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah yakni kegiatan penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah dan penafsiran penulis dalam menyusun penelitian sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Karl Marx terlahir dari keluarga yang berjuang dalam mengungkapkan kebenaran, mempunyai konsistensi yang tinggi dalam mengambil resiko dalam setiap tindakan yang diambilnya. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidupnya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Marx bukan seorang negarawan melainkan seorang organisatoris yang menggagas pemikirannya untuk melawan sistem ekonomi kapitalisme dengan sistem ekonomi sosialisme. Dengan sistem ekonomi sosialisme, Marx mempunyai gagasan pemikiran yang memerhatikan kesejahteraan hidup kelas buruh yang bekerja dalam sistem ekonomi kapitalisme

Kata Kunci:Revolusi Industri, Sosialisme, Kapitalisme, Pemilik Modal, Kelas Pekerja

ABSTRACT

Fajri Aryawan: 1501075034. *"Karl Marx's Thought About the Economy of Socialism: A Form of Criticism of the Economy of Capitalism during the Industrial Revolution in England"*. Essay. Jakarta: Historical Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University PROF. DR. HAMKA, 2020.

This study aims to: find out the family background, ideas of thought, Marx's critique of capitalism. Then to further analyze Karl Marx's thoughts on the economy of socialism: a form of criticism of the economic capitalism during the industrial revolution in England.

The research method used in this research is the Historical Research method which consists of four steps, namely: (1) Heuristics is an activity to find sources to obtain historical data; (2) Criticism (Verification) is an activity to select the sources obtained; (3) Interpretation is an activity to interpret or describe historical facts obtained; (4) Historiography is the last stage of the historical research method, namely the activity of writing history based on historical facts and the writer's interpretation in compiling historical research.

The results of this study indicate that: Karl Marx was born into a family that struggled to reveal the truth, had high consistency in taking risks in every action he took. It cannot be separated from the journey of his life from childhood to adulthood. Marx was not a statesman but an organizer who conceived his ideas against the economic system of capitalism with the economic system of socialism. With the economic system of socialism, Marx has ideas that pay attention to the welfare of the working class working in the economic system of capitalism

Keywords: Industrial Revolution, Socialism, Capitalism, Owners of Capital, Working Class

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
1. Tujuan Penelitian	18
2. Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN TEORIK	20
A. Teori Tokoh	20
B. Struktur Sosial	21
C. Konflik Sosial	25
D. Ekonomi Kapitalisme.....	31
E. Ekonomi Sosialisme.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Heuristik	40
B. Kritik Sumber	41
C. Interpretasi	22
D. Historiografi	42
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KRITIS HISTORIS	45
A. Sejarah Revolusi Industri	45
B. Biografi dan Gagasan Pemikiran Karl Marx.....	47
a. Riwayat hidup Karl Marx	47
b. Pengaruh Hegel Terhadap Pemikiran Karl Marx.....	51
c. Pengaruh Feuerbach Terhadap Pemikiran Kalr Marx	57
d. Sosialisme Ilmiah	60
e. Materialisme Sejarah	63
f. Kesadaran Kelas	69
C. Kritik Karl Marx Terhadap Ekonomi Kapitalisme	72
1. Nilai Tenaga Kerja.....	72

2. Nilai Guna/Pakai dan Nilai Lebih.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	84
A. Simpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum Merkantilis merupakan pelopor pembuka pintu zaman, bagi perubahan besar pada suatu perekonomian. Ditemukan daerah-daerah baru menandai lahirnya suatu masa peniagaan yang luas dan ramai serta lahirnya Negara-negara yang berdaulat. Negara-negara jajahan, dominion dan protektorat disamping Negara boneka yang menjadi “tempat” untuk berkembangnya perniagaan dan perdagangan. Sebelumnya para filosofis agama selalu menekankan kepada jemaahnya untuk membina dasar moral yang baik bagi kehidupan ekonomi. Sampai abad XV kesehatan jiwa serta kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dipandang sebagai hal yang lebih penting dari pada kehidupan ekonomi. Mencari kekayaan duniawi untuk diri sendiri dinilai dosa, karena hal itu dapat melalaikan orang dari kesehatan jiwanya, sedangkan perekonomian pasar menghendaki sebaliknya. Keberhasilan seseorang dapat dinilai dari kemampuannya menaklukan pesaing-pesaingnya. Orang dipandang berhasil dalam hidupnya bila mereka berhasil memperoleh kekayaan materil dari pada kekayaan moral. (Dahar:2012:58).

Adam Smith dilahirkan di Kirkcaldy pada tahun 1723. Dia adalah ekonom politik pertama di dunia, pelopor aliran ilmu ekonomi yang dikenal dengan “aliran klasik”. Ayah Adam, yang meninggal sebelum Adam dilahirkan, adalah “pengawas adat”. Pada usia 14 tahun dia dikirim

ke *University of Glasgow*, di sana mata kuliah yang paling disenanginya adalah matematika dan ilmu alam, dan di sana pula dia mendapatkan kuliah dari Dr.Hutchecon, yang disebut “bapak filsafat spekulatif Scotlandia di zaman modern”, dan teorinya tentang Perasaan Moral sangat berpengaruh pada spekulasi etis Adam Smith di kemudian hari. (Wijaya:2009:3).

Adam Smith menulis “ilmu ekonomi” yang merupakan bagian dari karyanya sebagai seorang filsuf. Meskipun pendiam dan canggung dalam situasi sosial, Adam Smith, dengan sangat sempurna memiliki bakat sebagai orator abstrak yang khas orang Scotch. Bahkan di dalam percakapan umum, ketika sekali digerakkan, dia menguraikan ide favoritnya dengan sangat mengagumkan. Sebagai seorang guru untuk publik dia bahkan berbuat lebih baik, dia hampir tidak menulis apa pun, dan meskipun pada awal kuliah dia sering gamang, dan tampak tidak menguasai pokok persoalan, namun dalam satu sampai dua menit dia telah menjadi lancer, dan munculah serangkaian argument yang hidup dan menarik. Intinya adalah Adam Smith mendapatkan reputasi yang besar sebagai seorang dosen. (Wijaya:2009:4).

Adam Smith yang digelar sebagai *Founder of New Economic*. Perjalanan ilmu ekonomi mengalami Revolusi, sejak diterbitkan buku oleh Adam Smith yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* yang dikenal dengan teori tangan gaib “*the theory invible hand*”. Dalam buku ini pertama kali muncul perumusan tentang

perekonomian kapitalisme. Adam Smith mendasarkan pada bukunya suatu system kebebasan alami (*a system of natural liberty*) dimana setiap orang dipersilahkan mengejar kepentingannya masing-masing. (Rosidi:1995:13).

Menurut Adam Smith kepentingan pribadi (*self interest*) merupakan kekuatan pengendali perekonomian. Semua proses yang dijalankan akan menuju kearah kemakmuran bangsa, seolah-olah setiap individu didorong oleh “*tangan gaib*” (*the invisible hand*) yang mendorong mereka maju. Dalam bukunya *The Wealth on Nation*, Adam Smith menyatakan:

“Setiap individu berusaha untuk menggunakan modalnya sehingga diperoleh hasil yang setinggi-tingginya. Dia pada umumnya tidaklah bermaksud untuk menunjang kepentingan umum dengan perbuatannya itu, dan pula ia tidak tahu sampai seberapa jauhkan penunjangnya itu. Ia berbuat itu hanyalah untuk kepentingan sendiri, hanya untuk keuntungannya sendiri. Didalam hal ini ia dibimbing oleh suatu “Tangan Gaib” untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan utamanya. Dan mengejar kepentingan pribadi seperti itu, ia akan mendorong kemajuan masyarakat dengan dorongan yang seringkali bahkan lebih efektif daripada kalau ia memang sengaja melakukannya”. (Dahar:2012:59).

Pendapat Adam Smith tentang *Invisible Hand* sebenarnya sudah tua sekali umurnya, bukan saja sejak jamannya Francois Quesney, tetapi bahkan sejak zaman hidupnya Jean Baptise Colbert pemuka kaum merkantilis. *Laizzes Faire* dipakai sebagai pedoman pokok kaum liberal

(pengikut Adam Smith), serta menjadi motto kaum kapitalis. Sejak revolusi Adam Smith inilah perekonomian kapitalis mengalami masa keemasan. (Rosidi:1995:16). Pokok pikiran Adam Smith, tujuan utama menegakkan ilmu ekonomi adalah pembangunan masyarakat melalui pembangunan ekonomi. Kaum kapitalis berpendapat bahwa kaum pemilik modal adalah tokoh sentral dalam pembangunan ekonomi. Jika para pemilik modal dibebaskan berusaha maka usahanya itu dengan sendirinya akan memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Buah pikiran Maltus (pengikut Adam Smith) berkembang kemana-mana, terutama Amerika Serikat menggunakan metode pembangunan ekonomi liberal ciptaan Adam Smith menurut resep Maltus. Para pemilik modal berlomba-lomba mendirikan perusahaan mempekerjakan masyarakat banyak pada akhirnya negeri ini mengalami kemakmuran. (Dahar:2012:60).

The Wealth of Nations menentang program moral dan sosial yang komprehensif didasarkan atas studi tentang kekuatan pasar dan menguraikan secara terperinci filsafat ekonomi tentang “system kebebasan alamiah yang jelas dan sederhana”. *The Wealth of Nations* diawali dengan topic tentang pembagian kerja, yang secara terperinci dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa dengan pembagian kerja produktivitas pekerja akan menjadi kian meningkat dan orang akan menjadi terampil dan ahli pada bidang yang menjadi spesialisasinya. Manusia, kata Adam Smith harus selalu hidup dengan pekerjaannya, dan upahnya setidaknya harus mencukupi untuk mempertahankan hidupnya. Mereka bahkan harus

memiliki kesempatan untuk mendapatkan lebih dari pada itu, jika tidak, adalah tidak mungkin baginya untuk membangun sebuah keluarga, dan ras pekerja seperti itu tidak akan dapat melampaui generasi yang pertama. (Wijaya:2009:8-10).

Inggris Raya memimpin dalam Revolusi Industri. Iklim Inggris yang berkabut terbukti menjadi sangat menguntungkan bagi pabrik-pabrik tekstil, arus-arus sungai yang deras menghasilkan listrik untuk menggerakkan mesin-mesin pabrik, dan tanah Inggris mengandung batu bara dan bijih besi. Ada beberapa hal menguntungkan lainnya. Industri di Inggris Raya lebih sedikit dibelenggu oleh pembatasan-pembatasan serikat pengusaha dari pada di Benua Eropa. Inggris Raya memiliki lebih banyak modal untuk investasi, lebih banyak pekerja terampil, dan perdagangan laut yang lebih besar dari pada Negara-negara lainnya. Lebih lanjut, Inggris Raya telah muncul sebagai pemenang dalam Perang Tujuh Tahun atas semua lawannya untuk supremasi maritim dan perdagangan

Pabrik menjadi tempat kerja baru bagi kaum urban yang berasal dari wilayah pedesaan. Awalnya penduduk Inggris banyak yang berprofesi sebagai petani-petani kecil. Mereka mengolah lahan pertanian untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian. Bahan makanan yang beredar di pasar tergantung dari hasil panen para petani. Saat sistem feodal berlangsung mereka tidak perlu khawatir dengan pekerjaan dan penghasilan yang mereka peroleh. Namun, perubahan sosial yang melanda mengharuskan masyarakat kecil mengubah profesinya menjadi buruh-

buruh pabrik yang telah bermunculan di perkotaan. Lahan yang dahulunya mereka tanami telah beralih fungsi dengan adanya system pemagaran ladang. (Septianingrum:2017;96).

System pengelolaan dan manajemen pabrik menjadi lebih rumit dengan pola yang tersusun secara sistematis, efektif, dan kreatif. Strategi pemasaran barang dan jasa yang dihasilkan lebih gencar dilakukan akibat banyaknya persaingan dagang di dunia industry. Produsen harus pandai mencari peluang bisnis yang tepat dan jitu untuk menjual dan mendistribusikan barang dagangan. Meskipun saat itu Inggris banyak memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi bahan baku yang diperlukan oleh pabrik semakin lama semakin berkurang. Oleh sebab itu daerah jajahan yang dimiliki oleh Inggris dijadikan tempat untuk memperoleh bahan mentah sekaligus tempat pemasaran barang produksi. (Septianingrum:2017;97).

Awal mulanya, pabrik yang berkembang di Inggris adalah pabrik tekstil. Namun, seiring berkembangnya kemampuan manusia akan ilmu ekonomi baik makro maupun mikro membuat barang-barang produksi pabrik disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Barang yang paling laku dijual di pasar adalah yang paling dibutuhkan oleh banyak orang. Informasi yang akurat mengenai keinginan para konsumen menjadi kebutuhan khusus bagi para pebisnis. Tidak jarang dalam sebuah pabrik ada tim yang melakukan survey di pasar-pasar untuk menghasilkan produk baru yang inovatif didasarkan atas kebutuhan pasar yang berorientasi pada

kepuasan pelanggan. Penilaian utama para konsumen setelah barang baru diluncurkan di pasar adalah kualitas dari barang tersebut. Jika bagus dan sesuai dengan keinginan konsumen, maka akan laku keras dilapangan. (Septianingrum:2017;98).

Dampak dari Revolusi Industri ini terhadap kehidupan masyarakat Inggris mencakup berbagai aspek termasuk aspek sosial dan ekonomi. London sebagai ibukota merupakan pusat dari perubahan yang di akibatkan oleh Revolusi Industri. Uang dan Manusia mengalir ke London untuk memenuhi permintaan dari perkembangan ekonomi yang pesat sekaligus untuk menggunakan kesempatan perubahan ini sebagai akses perbaikan kehidupan. Arus manusia yang datang ke London pada saat Revolusi Industri didorong oleh kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik-pabrik yang dimiliki kaum industrialis. Para pendatang ini biasanya merupakan kaum petani yang tidak memiliki kesempatan memperbaiki hidupnya di pedesaan. Mereka menjadi pekerja di pabrik dan pusat industry dengan upah yang rendah. Di luar para pekerja, dari daerah pedesaan, datang pula mereka yang memiliki cukup uang dan kehidupan yang mapan untuk mendapatkan akses terhadap perbaikan kehidupan mereka.

Perubahan sosial banyak dipengaruhi oleh arus urbanisasi yang kuat. Proses tersebut besar pengaruhnya pada pembangunan nasional, karena disertai dengan aneka masalah sosial. Sejarah kota dipengaruhi oleh demografi dan ekologi sosial. Adapun pusat perhatian sejarah kota

ditunjukkan kepada struktur sosial, okupasi, dan pola sosial dari penduduk kota. Lingkungan kota memungkinkan pertumbuhan aneka organisasi. Inggris sebagai Negara yang mengawali terbentuknya industrialisasi juga mengalami masa di mana muncul organisasi serikat buruh. (Daldjoeni:1992;29).

Organisasi baru yang muncul di kota industry ini dipengaruhi oleh orang-orang pendukung Mazhab Sosialisme. Banyaknya pekerja yang berasal dari kaum urban inilah yang menjadi anggota organisasi. Pola pikir mereka beralih ke arah kemajuan setelah dibentuknya wadah resmi kaum buruh. Meski demikian banyak doktrin-doktrin tertentu yang ditanamkan untuk mencapai sebuah keadaan yang menguntungkan bagi kaum buruh sehingga menimbulkan konflik antara majikan dan buruh.

Kota sebagai tempat tujuan urbanisasi mengalami permasalahan yang kompleks dan sulit diatasi. Penduduk yang banyak tidak semuanya bisa menikmati hidup sejahtera yang diharapkannya. Beberapa dari mereka harus menghadapi kerasnya kehidupan kota. Upah yang sedikit tidak bisa digunakan untuk hidup cukup. Belum lagi masalah pencemaran udara akibat didirikannya pabrik-pabrik. Udara yang tercemar berdampak buruk bagi kesehatan manusia yang setiap hari harus menghirup oksigen yang telah bercampur dengan zat-zat berbahaya lainnya. Jika tingkat kehidupan masyarakat urban semakin menurun, maka bisa meningkatkan kriminalitas. Pemukiman penduduk urban di wilayah kumuh harus diperhatikan karena bisa menimbulkan masalah lain yang merugikan bagi

penghuni kota lainnya. Sampah-sampah rumah tangga yang menumpuk di wilayah pemukiman kumuh menjadi sumber penyakit. Konsumsi air yang telah tercemar oleh limbah pabrik juga meningkatkan penyebaran penyakit dan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat kota. (Septianingrum:2017;70).

Pertumbuhan pembangunan di perkotaan yang tidak mengenal batas menjadikan pedesaan semakin tertinggal jauh. Tidak heran jika setiap orang menginginkan kehidupan di kota yang penuh dengan kemegahan yang tidak bisa didapatkan di desa. Perputaran uang juga berpusat di kota-kota industry karena konsumsi barang dan upah buruh juga berada di kota. Ketertarikan yang ditimbulkan akibat maraknya pembangunan fasilitas yang memudahkan kehidupan manusia selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Hanya orang-orang kaya yang bisa menikmati keindahan hidup di kota yang serba modern. (Septianingrum:2017;72).

Urbanisasi selalu menunjukkan gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Urbanisasi menyangkut proses peng-kota-an yang dialami oleh suatu kawasan, migrasi masuknya penduduk pedesaan ke dalam kota. Urbanisasi berhubungan dengan detribalisasi, yaitu berboyongnya kelompok masyarakat rural ke kawasan urban yang menyangkut perubahan ciri-ciri khas berdasarkan golongan usia serta jenis kelamin kaum urban. Kemudian stabilitas berhubungan dengan kaum urban setelah mereka berhasil menetap di kota. (Daldjoeni:1992;29). Tentunya setelah

berhasil menetap di wilayah baru yang sangat berbeda dengan tempat hunian sebelumnya juga berpengaruh dengan kebiasaan yang sekarang. Adat dan tradisi lama tidak lagi dijunjung tinggi selayaknya kehidupan di pedesaan. Gaya hidup baru lebih ditekankan berdasarkan modernisasi yang melanda kawasan industry.

Kenyataan menunjukkan bahwa urbanisasi tidak dapat diberi batasan secara tepat. Penduduk desa terus berdatangan ke wilayah industry di perkotaan. Mereka ingin merasakan kehidupan kota yang mengusung modernisasi. Mereka tidak mau terbelenggu oleh kehidupan tradisional. Tidak ada batas-batas tertentu yang dapat menentukan sampai di mana kota-kota industry tidak boleh dikembangkan lagi. (Manning, Tadjuddin:1996;9). Selain itu, ukuran kota yang optimal ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan geografi yang berbeda-beda antara suatu Negara dengan Negara lainnya. Rupanya tidak ada batas tertentu mengenai ukuran atau besarnya suatu kota sepanjang dapat berkembang ke luar dan ke atas (horizontal dan vertical) dan pertumbuhan sector industry dan jasa mampu menyerap sejumlah besar para pekerja baru.

Dampak sosial yang nyata dari adanya Revolusi Industri ialah terjadinya sebuah kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial merupakan suatu keadaan di mana ada golongan masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi serta hidup bergemilang harta, sedangkan sisi lain muncul golongan masyarakat ekonomi rendah yang hidup penuh kekurangan serta berada di garis kemiskinan, dan kedua golongan tersebut hidup berdampingan di

wilayah yang sama. Dampak yang muncul akibat Revolusi Industri ini tidak terlepas dari keterlibatan kaum kapitalis yang menguasai perdagangan dan memonopoli system perekonomian serta peredaran uang. Penguasa sirkulasi uang di era industry adalah kaum pemilik modal. Surplus yang mereka dapatkan berasal dari penjualan barang buatan pabrik yang diedarkan di pasar dan dibeli oleh pekerja pabrik sendiri. (Septianingrum:2017;74).

Kesenjangan sosial antara lain terwujud dalam bentuk perbedaan gaya hidup dan perbedaan aspirasi sosial. Perbedaan gaya hidup meliputi perbedaan rumah, konsumsi barang, dan gaya berpakaian. Bahan dasar bangunan yang digunakan untuk mendirikan rumah bagi kaum borjuis tentunya memiliki spesifikasi khusus yang tergolong kuat, tahan lama, dan membutuhkan banyak dana untuk bisa membelinya. Perbedaan aspirasi terlihat sangat nyata. Golongan kelas bawah sebelum membentuk organisasi serikat buruh tidak memiliki wadah yang resmi untuk menampung dan menyuarakan hak-hak asasi manusia. Awalnya, kaum buruh yang mengalami kesulitan hidup akibat upah yang rendah dan beban kerja yang berat hanya diam saja. Latar belakang pendidikan buruh sangat rendah. Mereka tidak mampu bersaing dengan orang-orang yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Aspirasi dari kaum buruh adalah peningkatan kesejahteraan dengan dilengkapi perlindungan keselamatan kerja. (Amaluddin:1987;117).

Revolusi dapat diartikan sebagai perubahan dalam waktu yang cepat. Proses revolusi dipahami sebagai proses yang amat luar biasa, sangat kasar, dan merupakan suatu gerakan yang paling terpadu dari seluruh gerakan-gerakan sosial apapun. Revolusi dipahami sebagai ungkapan atau pernyataan akhir dari suatu keinginan otonom dan emosi-emosi yang mendalam serta mencakup segenap kapasitas keorganisasian maupun ideologi protes sosial yang dikerjakan secara seksama. (Septianingrum:2017;33).

Perubahan sosial selalu mengiringi adanya revolusi. Sebagai contoh nyatanya adalah Revolusi Industri di Inggris, di mana tenaga manusia digantikan oleh tenaga mesin. Buruh-buruh pabrik yang tadinya diandalkan dalam proses produksi kini harus menerima kenyataan yang ada, bahwa mesin mampu menghasilkan barang produksi yang lebih banyak dan lebih cepat. Keuntungan kaum kapitalis berlipat ganda dengan adanya Revolusi Industri. (Septianingrum:2017;34).

Perubahan Inggris menjadi kota industri menimbulkan banyak sekali pembangunan pabrik-pabrik yang memproduksi beragam jenis barang yang akan dijual baik di dalam maupun luar Inggris. Pabrik-pabrik yang berkembang selama revolusi industri dilandasi oleh pembagian kerja dan spesialisasi, menggunakan peralatan mekanik, mesin, organisasi, dan melibatkan peran intelektual dalam sistem produksi. Industrialisasi membuat produksi barang tidak lagi dikerjakan oleh tangan manusia secara keseluruhan, berkat adanya penemuan baru alat-alat produksi yang

berfungsi untuk melipatgandakan hasil olahan bahan mentah menjadi barang konsumsi (Septianingrum: 2017; 95). Sehingga manusia pada waktu itu berpikir untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan adanya alat-alat produksi yang bisa melipatgandakan hasil produksi sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Revolusi Industri membuat golongan pemilik modal yang mengungung ideologi kapitalisme menjadi kelompok orang kaya dan membuat para pekerja pabrik dengan upah rendah menjadi kelompok orang-orang miskin. Ketimpangan sosial yang ditimbulkan akan berakibat panjang pada banyak bidang kehidupan. Kapitalisme membuat para pemilik modal menjadi semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Beban kerja bagi buruh pabrik tidak sebanding dengan surplus yang diperoleh oleh pabrik-pabrik. Keuntungan besar hanya dinikmati oleh kaum pemilik modal (Septianingrum: 2017; 36).

Semua revolusi termasuk dengan revolusi industri dideklarasikan sebagai sesuatu yang natural dan tak terhindarkan. Revolusi-revolusi itu suatu kali pernah berhasil dan kapitalisme sebagai suatu jenis sistem perekonomian yang berlaku. Tetapi pada awalnya, kapitalisme merupakan kepura-puraan, dan setelah melalui perjuangan selama berabad-abad, kapitalisme menjadi sesuatu yang *established*, karena kapitalisme melibatkan suatu kode perilaku ekonomi dan suatu sistem hubungan manusia yang secara tajam berbeda dengan konvensi-konvensi yang layak

dihormati, dengan skema yang bisa diterima dari etika sosial (Weber: 2015; 8-9).

Kegiatan Revolusi Industri ini selain melainkan dampak yang baik, tetapi juga menyebabkan permasalahan sosial yang sulit diatasi. Beberapa dampak negatif yang muncul diantaranya upah buruh pabrik yang rendah sehingga memicu kesenjangan sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar, pembagian kelas yang sangat merugikan golongan kelas bawah, dan imperialisme.

Menurut Sholahuddin, Sistem ekonomi kapitalisme hanya mengarah kepada satu tujuan, yaitu meningkatkan kekayaan pribadi secara total. Kemudian berusaha memperoleh tingkat produksi setinggi-tingginya dan terealisasikannya kemakmuran anggota masyarakat setinggi mungkin sebagai akibat adanya pertumbuhan pendapatan nasional (*national income*) serta naiknya produksi suatu negara. Pandangan ini bagi para pemilik modal sebagai Politik Ekonomi (*Political Economy*) atau Ekonomi Kapitalis (Sholahuddin 2007: 10).

Kekhasan sistem ekonomi kapitalisme dari segi prosesnya adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi kapitalisme adalah ekonomi yang bebas dari berbagai pembatasan oleh penguasa (orang boleh membeli dan menjual barang di pasar mana pun), bebas dari pembatasan-pembatasan produksi (orang bebas mengerjakan dan memproduksi apa pun yang dikehendakinya),

bebas dari pembatasan tenaga kerja (orang boleh mencari pekerjaan di mana pun, ia tidak terikat pada desa atau tempat kerjanya), yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar (Suseno 2003: 163).

Dilihat dari segi *output* sistem kapitalisme adalah nilai yang ingin dihasilkan oleh para peserta pasar, yakni nilai tukar dan bukan nilai pakai. Artinya orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya lagi dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sendiri maha penting, apabila laba cukup besar, seorang usahawan akan bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha lainnya. Secara sederhana tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, dan bukan barang yang diproduksi. Barang hanyalah sarana untuk memperoleh uang (Suseno: 2003; 164).

Jadi, Kapitalisme sebagai suatu sistem perekonomian yang terletak pada suatu organisasi dari para penerima upah bebas secara legal, dengan suatu tujuan untuk mendapatkan keuntungan uang dari para pemilik modal dan agen-agenya, dan membuat tanda-tanda dalam setiap aspek masyarakat merupakan suatu fenomena modern.

Sebanding dengan perkembangan kaum kapitalis, berkembang pula kaum proletariat yang merupakan kelas pekerja modern, sebuah kelas pekerja yang bukan saja hanya bisa hidup jika mereka bekerja, dan yang hanya bisa bekerja selama bisa memperbesar kaum kapital. Pekerja-

pekerja ini, karena harus menjual diri mereka masing-masing, juga termasuk komoditi, dan sebagai konsekuensinya, persis sebagaimana barang yang diperdagangkan lainnya, saling bersaing satu sama lain dan tunduk pada fluktuasi pasar (Renton: 2009; 43).

Sebagaimana ditegaskan oleh Theimer, “gagasan bahwa kekayaan dunia ini merupakan milik semua, bahwa permilikan bersama lebih baik dari pada milik pribadi, sudah sangat tua. Pemilikan bersama, menurut ajaran ini, akan menciptakan dunia lebih baik, membuat sama situasi ekonomis semua orang, meniadakan perbedaan antara miskin dan kaya, menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum. Dengan demikian sumber segala keburukan sosial akan dihilangkan, tidak akan ada perang lagi, semua orang akan menjadi saudara (Suseno: 2003; 14).

Menurut Marx, manusia hanya dapat dibebaskan apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Karl Marx semakin memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi, Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Sosialisme ilmiah itu disebut Marx sebagai “paham sejarah yang materialistik”: sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial di pihak lain. Marx sampai pada pendapat yang akan menjadi

dasar ajarannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi ini akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi (Suseno: 2003; 9).

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah yang dapat dikaji mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya gagasan pemikiran Karl Marx
2. Proses berjalannya konsep sistem Ekonomi Kapitalisme.
3. Proses Karl Marx Mengkritik sistem Ekonomi Kapitalisme.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membuat masalah pada *“Pemikiran Karl Marx tentang Ekonomi Sosialisme: Suatu Bentuk Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalisme Pada Masa Revolusi Industri Di Inggris”*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat diambil suatu masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut *“Bagaimana Pemikiran Karl Marx tentang Ekonomi Sosialisme: Suatu*

Bentuk Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalisme Pada Masa Revolusi Industri Di Inggris”.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk membahas lebih dalam proses terbentuknya gagasan pemikiran Karl Marx.
- b. Untuk membahas lebih dalam proses sistem Ekonomi Kapitalisme.
- c. Untuk membahas lebih dalam proses sistem Ekonomi Sosialisme.
- d. Untuk membahas lebih dalam mengenai Karl Marx mengkritik sistem Ekonomi Kapitalisme.

E. Kegunaan Penelitian

a. Pemerintah

Memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai bagaimana konsep sistem ekonomi sosialisme dan konsep sistem ekonomi kapitalisme.

b. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai ekonomi sosialisme dan ekonomi kapitalisme.

c. Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa pada umumnya mengenai konsep sistem ekonomi sosialisme dan konsep system ekonomi kapitalisme yang masih asing di kalangan mahasiswa.

d. Peneliti

Menjadikan bahan rujukan kepada peneliti berikutnya mengenai sistem ekonomi sosialisme dan sistem ekonomi kapitalisme



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amaludin, Moh. 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial*. Bogor: IPB.
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah, Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bertens, K. 1979. *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni
- Elster, John. 2000. *Karl Marx, Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lefebvre, Henri 2015. *Marxisme*. Yogyakarta. Percetakan Jalasutra.
- Lukacs, Georg. 2014. *Dialektika Marxis, Sejarah Dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumandaru. Ken Budha 2004. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Maksum, Ali. 2015. *Pengantar Filsafat dari Zaman Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Manning, Chris dan Tajdjuddin N E. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Marx, Karl. 2004. *Das Capital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. Jakarta: Hasta Mitra.

Mulyanto, Dede. 2012. *Geneologi Kapital, Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta: Resist Book.

Ramly, Andi Muawiyah. 2013. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKis

Septianingrum, Anisa. 2017. *Revolusi Industri Sebab dan Dampaknya*. Yogyakarta: Sociality

Suseno, Franz Magnis. 2003. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia

Watloly, Aholiab. 2013. *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius

Webster, Hutton. 2016. *Sejarah Dunia Lengkap*. Yogyakarta: Indoliterasi

Jurnal

Agutiati. 2009. *Sistem Ekonomi Kapitalisme.*, volume 1, No 2 hal 154

Ahmadin. 2017. *Konflik Sosial Antara Desa dalam Perspektif Sejarah di Bima*. Volume. 3, No 1. Hal 226

Fajariah, Mutiarawati. 2019. *Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830*. Volume. 8. No.1. Hal 77

Huda, Choirul. 2016. *Ekonomi Islam dan Kapitalisme*. Volume. 7. No 1. Hal 29-31

Ikrom. 2011. *Konflik Prita vs RS. Omni*. Volume 3. No 2. Hal 270

Kinseng, A. Rilus. 2017. *Struktugensi : Sebuah Teori Tindakan*. Volume. 1. No 3. Hal 129

Kusnadi. 2012. *Dinamika Struktur Sosial*. Volume. 2. No 1. Hal 106

Kusmanto, Thohir Yuli. 2018. *Struktur dan Sistem Sosial Pada Atas Wacana dan Praksis*. Volume. 2. No 1. Hal 40

Mas'udi. 2015. *Akar-Akar Teori Konflik : Dialektika Konflik ; Perubahan Sosial dalam pandangan Karl Marx dan George Simmel*. Volume. 3. No 1. Hal 195

Molan, Benyamin. 2010. *Sosialisme Ekonomi Karl Marx dan Karl pola dalam perbandingan*. Volume. 15. No 2. Hal 295

Nawatmi, Sri. 2009. *Kerapuhan Sistem Kapitalis*. Volume. 1. No 1. Hal 31

Rahmaniah, Aniek. 2018. *Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)*. Volume. 2. No 1. Hal 7

Suparlan, Parsudi. 2006. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. Volume. 30. No 2. Hal 139